

**KAJIAN KEBUTUHAN PELAYANAN KAWASAN PERINDUSTRIAN  
KALIJAMBE BERDASARKAN PREFERENSI PENGUSAHA MEBEL  
KECIL DAN MENENGAH DI KABUPATEN SRAGEN  
(Studi Kasus: Pembangunan Kawasan Sentra Industri Mebel  
Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen)**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**DIAN SUHARNINGSIH  
L2D 304 149**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005/2006**

## ABSTRAK

Wilayah studi Kecamatan Kalijambe dan Gemolong sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sentra bisnis mebel dan kerajinan tangan. Dua kecamatan di ujung barat Kota Sragen itu selama ini merupakan sentra pengembangan mebel dan kayu jati. Ratusan perajin setiap hari memasok produk untuk di ekspor melalui Solo dan Semarang. Berlatarbelakang dari tersedianya bahan baku (berasal dari Jawa Tengah seperti Blora, Wonogiri, Tangen dan lain-lain maupun luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan) dan perajin di dua lokasi tersebut, maka dibangun sebuah kawasan sentra industri mebel dan kerajinan tangan yang berskala nasional maupun ekspor di Desa Samberembe Kecamatan Kalijambe, sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor perindustrian.

Kawasan sentra industri mebel tersebut direncanakan dilengkapi mesin berteknologi serba guna untuk kepentingan ekspor yang meliputi pendukungnya seperti kepabeanan, alat komunikasi terminal peti kemas, jalur kereta api langsung menuju pelabuhan Tanjung Emas Semarang, dan fasilitas umum lainnya. Tujuan dari pengembangan kawasan industri tersebut diharapkan dapat membawa manfaatnya, baik bagi perajin, pengeksportir maupun buyer atau pembeli yang datang dari mancanegara. Diharapkan terjadi kerjasama saling menguntungkan antara perajin dan pengeksportir. Ratusan perajin mebel yang tersebar di Kalijambe, Gemolong, dan daerah-daerah sekitarnya dapat menyatu di kawasan tersebut. Kemudian buyer dari mancanegara yang biasa keluar masuk pabrik mebel di lokasi yang berjauhan bisa mudah mendapatkan barang di tempat ini. Penyatuan perajin dan pengeksportir diharapkan membuat para perajin tidak lagi kesulitan dalam mencari order pekerjaan.

Disamping manfaat tersebut terdapat pula permasalahan yaitu kurangnya optimalnya pelayanan kawasan industri Kalijambe sebagai sentra mebel kerajinan berskala ekspor untuk mendorong perkembangan industri mebel Kabupaten Sragen yang berimplikasi pada kecenderungan menurunnya minat investasi, teridentifikasi faktor penyebabnya adalah keterbatasan ketersediaan pelayanan, yang meliputi pelayanan fisik (infrastruktur) dan pelayanan non fisik (konsep kemitraan terpadu, kemudahan administrasi dan perijinan), serta ketidakjelasan manajemen pengelolaan kawasan. Hal tersebut mengindikasikan kawasan industri Kalijambe belum dapat difungsikan secara optimal dalam mengakomodasi kepentingan pengusaha mebel Kalijambe dan sekitarnya. Oleh karena studi ini memfokuskan pada kajian kebutuhan pelayanan kawasan industri mebel Kalijambe berdasarkan preferensi pengusaha kecil (perajin) dan menengah (eksportir), dan menyesuaikan dengan kebijakan pengembangan ekonomi wilayah Subosukawonosraten, dimana sektor industri merupakan sektor unggulan yang dikembangkan.

Metodologi yang digunakan meliputi penelitian deskriptif dengan metode survei, dengan pertimbangan metode ini tidak sekedar bertujuan memaparkan data tentang obyeknya, akan tetapi juga bermaksud menginterpretasikan hasil yang berhubungan dengan kondisi masalah yang diselidiki, serta memberikan generalisasi dari analisis yang dilakukan serta memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk kebijakan-kebijakan penyediaan pelayanan kawasan industri di masa yang akan datang. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif untuk karakteristik industri, menganalisis preferensi pengusaha terhadap pembangunan kawasan industri, kebutuhan pelayanan, serta usulan pengembangan kawasan industri. Disamping itu digunakan pula teknik analisis kuantitatif deskriptif (distribusi frekuensi dan tabulasi silang) untuk mengklasifikasikan karakteristik pengusaha mebel, usulan pengembangan kawasan industri, serta menganalisis tingkat keterhubungan antar dua variabel penelitian yaitu preferensi pengusaha berdasarkan klasifikasinya terhadap pembangunan kawasan industri dan kebutuhan pelayanan kawasan industri.

Dengan tahapan analisis yang dilakukan dengan didukung oleh data primer maupun sekunder melalui observasi visual dan kuesioner, teridentifikasi perbedaan jenis kebutuhan pelayanan antara kelompok pengusaha yang dipengaruhi oleh skala usaha, kemampuan produksi, penguasaan informasi dan jangkauan pemasaran, serta kepemilikan faktor produksi (modal, tenaga kerja, penggunaan teknologi). Rekomendasi yang diberikan bagi pengelola kawasan industri untuk mengoptimalkan pelayanan kawasan industri adalah perbaikan dan penyediaan infrastruktur yang menunjang industri berorientasi ekspor sesuai dengan prioritas kebutuhan pengusaha mebel, pengupayaan kemitraan yang sehat dan transparan antara eksportir, perajin, dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas, desain, dan mampu mendorong produk ekspor.

**Kata Kunci:** Kebutuhan Pelayanan, Kawasan Sentra Industri Mebel, Preferensi pengusaha

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peran Kabupaten Sragen dalam skala regional Jawa Tengah, diposisikan sebagai daerah pendukung sistem wilayah Subosuka-Wonosraten (yaitu Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, dan Wonogiri), serta menjembatani sistem wilayah ini dengan wilayah tetangga yaitu Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Grobogan (menurut kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Sragen dalam RTRW 2004-2014). Dengan kelengkapan fasilitas dan infrastruktur, letak strategis pada jalur utama selatan, serta potensi lahan yang luas telah mendorong aglomerasi industri Surakarta dan sekitarnya di Kabupaten Sragen. Perkembangan industri tidak hanya berlokasi di kawasan perkotaannya tetapi juga meluas hingga ke wilayah-wilayah pinggirannya. Hal tersebut seiring dengan semakin menyempitnya lahan di perkotaan sedangkan wilayah-wilayah perdesaannya masih memiliki sumber daya lahan yang relatif luas dan lebih murah. Akibatnya wilayah-wilayah pinggiran yang relatif kurang subur seperti Kecamatan Kalijambe dan Sumberlawang menjadi sasaran perluasan zona industri.

Kabupaten Sragen merupakan bagian wilayah Jawa Tengah paling timur, berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Timur di sebelah timur dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali. Wilayahnya dibelah oleh sungai Bengawan Solo menjadi dua bagian, utara dan selatan, menyebabkan kegiatan ekonomi penduduk seakan terpetakan. Bagian selatan menjadi sentra pertanian tanaman pangan karena kondisi tanah yang subur dan pengairan yang lebih baik. Sedangkan, bagian utara tanahnya kering dan berkapur mengarahkan penduduk pada kegiatan berkebun, berdagang dan industri pengolahan.

Kondisi wilayah yang terbagi menjadi dua bagian tersebut, mengkondisikan daerah selatan cenderung lebih maju, dikarenakan sebelah selatan merupakan pusat pemerintahan kota, pusat aktivitas perekonomian dan tersedia fasilitas lengkap di dukung dengan potensi pertaniannya. Sedangkan bagian utara cenderung lambat berkembang, akibat kurang suburnya lahan pertanian yang merupakan matapencaharian sebagian besar penduduk. Kecenderungan pertumbuhan wilayah yang memusat di sebelah selatan, menyebabkan berbagai kebijakan dikeluarkan pemerintah untuk menciptakan pemerataan perkembangan wilayah, diantaranya adalah pengembangan industri yang diwujudkan melalui pembangunan kawasan sentra industri mebel dan kerajinan berskala nasional dan ekspor di Kecamatan Kalijambe. Pembangunan kawasan ini diharapkan dapat mengoptimalkan produk lokal, menarik investasi, serta dapat memunculkan aktivitas ekonomi baru, sehingga

mendorong kegiatan ekonomi lokal yang nantinya berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah dan pemerataan pembangunan wilayah.

Kecamatan Kalijambe sebagai wilayah studi sangat berpotensi dikembangkan sebagai sentra bisnis mebel dan kerajinan tangan. Hal tersebut dilatarbelakangi potensi sentra industri mebel kerajinan terbesar di Kabupaten Sragen yang berada di dua Kecamatan yaitu Kalijambe dan Gemolong. Dua Kecamatan di ujung Kota Sragen tersebut, selama ini merupakan sentra pengembangan mebel dan kerajinan. Ratusan perajin setiap hari memasok produk untuk di ekspor melalui Solo dan Semarang. Berlatarbelakang dari tersedianya bahan baku (berasal dari Jawa Tengah seperti Blora, Wonogiri, Tangen dan lain-lain, dari luar Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan) dan perajin di dua lokasi tersebut, maka pemerintah berinisiatif membangun sebuah kawasan sentra industri mebel dan kerajinan tangan berskala nasional maupun ekspor yang berlokasi di Desa Samberembe, Kecamatan Kalijambe.

Pengembangan kawasan sentra industri Kalijambe merupakan kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Sragen bekerjasama dengan Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (Asmindo) Surakarta. Kawasan industri ini berlokasi di desa Sambirembe seluas 24 Ha, dengan total investasi mencapai Rp 143 Milyar. Pembangunan kawasan industri ini diperkirakan melibatkan kurang lebih 50 eksportir, 400 perajin dengan perkiraan produk ekspor rata-rata 300-500 kontainer per bulan dan menampung sekitar 4000 tenaga kerja. (BUMD Kabupaten Sragen, 2004). Anggaran APBD yang telah dialokasikan untuk kawasan industri sebesar 47 M, sedangkan sisanya adalah Asmindo dan pinjaman dana dari lembaga keuangan sebagai mitra kerja. Kemudahan prosedur dan investasi pada kawasan industri telah terbukti menarik investor dari luar daerah Kabupaten Sragen seperti Surakarta, Klaten dan Semarang, terbukti dengan terjualnya sebagian besar kapling eksportir, (menurut data BUMD 2004).

Kawasan sentra industri mebel dan kerajinan Kalijambe dirancang berskala ekspor, secara produksi dilengkapi mesin berteknologi serba guna untuk kepentingan ekspor yang meliputi kepabeanan, alat komunikasi terminal peti kemas, jalur kereta api langsung menuju pelabuhan Tanjung Emas Semarang, dan fasilitas umum lainnya. Pembangunan kawasan ini diharapkan dapat membawa manfaatnya, baik bagi perajin, pengeksportir maupun *buyer* atau pembeli yang datang dari mancanegara. Diharapkan terjadi kerjasama saling menguntungkan antara perajin dan pengeksportir. Ratusan perajin mebel yang tersebar di Kalijambe, Gemolong, dan daerah-daerah sekitarnya dapat menyatu di kawasan tersebut. Kemudian *buyer* dari mancanegara yang biasa keluar masuk pabrik mebel di lokasi yang berjauhan bisa mudah mendapatkan barang di tempat ini. Penyatuan perajin dan pengeksportir diharapkan membuat para perajin tidak lagi kesulitan dalam mencari order pekerjaan. Pembangunan kawasan industri hingga saat ini telah menyelesaikan pembangunan ruang pameran (*showroom-showroom*) di sepanjang jalan Solo-Purwodadi, jembatan layang

penghubung kawasan industri dengan Jalan utama Solo-Purwodadi, beberapa gedung eksportir, dan beberapa bengkel perajin.

Dalam perkembangannya pengelola kawasan industri Kalijambe (pemerintah Kabupaten Sragen dan Asmindo Surakarta) belum dapat merealisasikan suatu kawasan sentra mebel kerajinan yang menyatukan perajin dan eksportir serta menciptakan kerjasama saling menguntungkan antara keduanya. Keterbatasan kemampuan pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan pelayanan penunjang kegiatan industri mebel, kebijakan pemerintah berkaitan dengan pengemanga industri kecil menengah yang saling tumpang tindih, dan keterbatasan kepemilikan faktor produksi dari pengusaha mebel kecil menengah sendiri, menjadi kendala utama tidak terealisasinya pelayanan kawasan industri dengan skala pelayanan nasional dan ekspor. Dengan segala keterbatasan kemampuan, pengelola kawasan industri tidak hanya sekedar menyediakan kapling industri, maupun infrastruktur fisik lainnya, namun juga tidak kalah penting adalah pelayanan yang mendorong kemudahan distribusi dan pemasaran produk serta kemudahan aksesnya. Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan yang sifatnya nonfisik, seperti kemudahan akses ekspor barang, kemudahan perijinan dan prosedur investasi, dan pelayanan kemitraan terpadu antara perajin dengan eksportir.

Untuk mewujudkan pelayanan tersebut diatas, pengelola kawasan industri perlu kerjasama dengan sentra-sentra industri mebel di daerah lain, mengingat Kabupaten Sragen merupakan salah satu bagian dari kawasan pengembangan Subosukawonosraten dan sentra industri Kalijambe menjadi bagian program pengembangan ekonomi lokal wilayah pengembangan ini, yang meliputi tujuh wilayah yaitu Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Kebijakan penyediaan pelayanan perlu diintegrasikan dan diselaraskan dengan kebijakan pengembangan wilayah regionalnya tersebut, disamping itu sehingga perlu disesuaikan dengan preferensi pengusaha kecil menengah sebagai pelaku utama industri mebel/ produsen mebel agar kebijakan pengembangan industri kecil menengah tepat sasaran. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji kebutuhan pelayanan kawasan industri berdasarkan preferensi pengusaha kecil menengah yang diintegrasikan dengan kebijakan pengembangan ekonomi wilayah regionalnya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Kebijakan pengembangan industri yang diwujudkan melalui pembangunan kawasan sentra industri dengan konsep kerjasama pola kemitraan terpadu, yaitu menyatukan berbagai komponen seperti perajin, eksportir dan pemerintah/ lembaga keuangan. Penyatuan berbagai komponen kedalam satu tempat diharapkan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan dan melengkapi. Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan menjadi kendala pengembangan industri melalui penyatuan perajin, eksportir dan pengelola kedalam satu kawasan industri. Faktor eksternal dari